



STRATEGI MANAJEMEN PAK DALAM MENGATASI KETERBATASAN GURU SEKOLAH MINGGU

Cindy Monika Sirait¹, Tianggur Medi Napitupulu², Warseto Freddy Sihombing³

¹Universitas Kristen Indonesia, ^{2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*cindysiraitqq@gmail.com, tianggurnapitupulu69@gmail.com, asafremel@gmail.com

Abstract:

Sunday schools play an important role in the spiritual and moral development of children, requiring the presence of qualified teachers to educate them. However, the limited number of teachers available is often an obstacle to effective teaching. Therefore, the purpose of this study is to see how Christian Religious Education (CRE) management strategies can overcome teacher shortages in Sunday schools. With adequate support and training for Sunday school teachers, the teachers become more prepared and confident in delivering Christian teaching materials in a way that is relevant and interesting to children. The method used in writing this article is a qualitative description analysis method. In this qualitative method, the author also used research techniques in the form of observation, and open-ended interviews as well as literature study through the importance of Sunday school teacher training. This research identifies the factors that cause these limitations, including the lack of training and support for teachers. Through this analysis, the findings are expected to be a reference for other churches facing similar challenges in optimising the quantity of teachers and providing better spiritual education for children.

Keywords: *Sunday School, Sunday School Teacher, Christian Religion Education Management*

Abstrak:

Sekolah minggu memiliki peran penting dalam perkembangan spiritual dan moral anak-anak, sehingga memerlukan keberadaan guru yang berkualitas untuk mendidik mereka. Namun, keterbatasan jumlah guru yang ada seringkali menjadi kendala dalam pengajaran yang efektif. Karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dapat mengatasi keterbatasan guru di sekolah minggu. Dengan adanya dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru sekolah minggu, para guru menjadi lebih siap dan percaya diri dalam menyampaikan materi ajaran Kristen dengan cara yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode analisis deskripsi kualitatif. Pada metode kualitatif ini juga penulis menggunakan tehnik penelitian berupa observasi, dan wawancara terbuka serta studi pustaka melalui pentingnya pelatihan guru sekolah minggu. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keterbatasan tersebut, termasuk kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru. Melalui analisis ini, Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengoptimalkan kuantitas guru dan memberikan pendidikan rohani yang lebih baik bagi anak-anak.

Kata kunci: *Sekolah Minggu, Guru Sekolah Minggu, Manajemen Pendidikan Agama Kristen*

PENDAHULUAN

Anak-anak Sekolah Minggu merupakan generasi penerus gereja yang sangat penting dalam perkembangan iman Kristen. Melalui program Sekolah Minggu, mereka diajarkan nilai-nilai Kristen dan diajak untuk mengenal Tuhan Yesus sebagai



Juruselamat mereka. Sekolah Minggu berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak dapat belajar tentang Alkitab, berdoa, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks iman. (Naomi Panjaitan., 2024) Ini membantu mereka membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan memperkuat fondasi rohani mereka sejak dini. Keluarga berperan sebagai pengantar pertama dalam membentuk karakter dan iman anak, tetapi gereja memiliki tanggung jawab yang sama dalam memperkenalkan ajaran Kristiani yang lebih dalam. Di gereja, anak-anak mendapatkan bimbingan dari pengajar yang terlatih, yang dapat memberikan perspektif dan pengalaman rohani yang berharga. (E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, 2018) Dengan demikian, Sekolah Minggu bukan hanya sekedar kegiatan, tetapi sebuah investasi dalam masa depan iman anak-anak. Melalui pengajaran yang konsisten dan dukungan dari komunitas gereja, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang kuat dalam iman, siap menghadapi tantangan zaman modern dengan keyakinan yang teguh.

Sekolah Minggu menyediakan ruang di mana anak-anak dapat mengekspresikan diri, bersosialisasi, dan membentuk karakter Kristiani yang kuat. Di sana, mereka diajarkan untuk mencintai dan memahami firman Tuhan, serta mengenal dan mengasihi Tuhan dan gereja sejak usia dini. Yesus sendiri memberikan perhatian besar kepada anak-anak. Dalam pelayanan-Nya, Dia selalu meluangkan waktu untuk mereka, memeluk, memberkati, dan bahkan menegur para murid yang berusaha menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Ini menunjukkan betapa pentingnya anak-anak dalam rencana pelayanan Tuhan dan gereja-Nya (Markus 10:13-16).

Pelayanan di Sekolah Minggu memang membutuhkan komitmen dan kompetensi yang tinggi. Banyak tantangan yang dihadapi, mulai dari keterbatasan waktu, ketidakpercayaan diri, hingga kurangnya pelatihan yang memadai. Guru Sekolah Minggu harus memiliki pengetahuan teologi yang kuat agar dapat mengajarkan ajaran agama dengan benar. Gereja dapat menyusun program untuk membekali dalam hal teologi kepada setiap Guru Sekolah Minggu melalui seminar dan pembekalan teologi pelayanan anak. (Imeldawati, 2022) Selain itu, keterampilan mengajar yang efektif sangat penting agar materi dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami anak-anak. (Kristiono & Perdana, 2019) Menjadi teladan yang baik dan membangun hubungan



yang harmonis dengan anak-anak juga krusial, karena anak-anak belajar tidak hanya dari kata-kata tetapi juga dari perilaku.

Pentingnya pengajaran di sekolah Minggu menunjukkan bahwa Manajemen Pendidikan memegang peranan yang sangat krusial dalam memastikan kualitas pembelajaran bagi anak-anak. Manajemen pendidikan bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi berbagai aspek pengajaran, sehingga kegiatan di sekolah Minggu dapat berlangsung dengan terstruktur dan efektif. Dengan peran yang tepat dari manajemen pendidikan, keterbatasan jumlah dan kapasitas guru sekolah Minggu dapat diatasi. Selain itu, manajemen pendidikan memastikan adanya materi yang sesuai, metode pembelajaran yang menarik, serta lingkungan yang mendukung pembelajaran rohani anak-anak. Dengan demikian, peran Manajemen Pendidikan sangat diperlukan untuk mengembangkan kurikulum dan program yang bukan hanya berfokus pada pengetahuan Alkitab, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter anak-anak secara berkelanjutan.

Perbaikan Manajemen pendidikan agama kristen dan tata kelola dimulai dari perguruan tinggi keagamaan kristen sampai ke sekolah-sekolah kristen.(Imeldawati, 2019) Bentuk nyata perubahan dapat diupayakan melalui pengadakan sosialisasi, workshop, pendidikan, latihan dan seminar. Pendidikan memang harus terus dibenahi, karena pendidikan yang baik menjadi penunjang keberhasilan di berbagai bidang kehidupan lainnya. Sektor pendidikan memberi kontribusi bagi kemajuan sektor ekonomi, dan yang lainnya.(Imeldawati, 2019) Gereja, sekolah dan masyarakat membutuhkan tenaga Pendidikan Agama Kristen (pengajar PAK) yang kompeten dan profesional. Tenaga tersebut adalah mereka yang dihasilkan dari perguruan tinggi teologi/agama Kristen, yang semestinya dikelola dengan baik. Perlunya Manajemen pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang berbasis agama Kristen, mencakup tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pemerintah telah menetapkan peraturan pelaksanaannya melalui PMA RI No. 27 tahun 2016.(Gaol, 2020)

Dalam pengalaman penulis, situasi ini sangat mencolok di lingkungan penulis. Harapan untuk menyediakan pengajaran yang berkualitas di sekolah minggu sering kali tidak sejalan dengan realita yang di hadapi. Banyak guru sekolah minggu yang



seharusnya menjadi pengajar berkompentensi justru adalah pelajar yang masih duduk di bangku sekolah. Mereka biasanya tidak memiliki pelatihan formal atau latar belakang pendidikan yang memadai dalam pendidikan agama atau pedagogi. Keterbatasan ini menimbulkan berbagai tantangan dalam proses pengajaran. Misalnya, pelajar tersebut sering kali belum memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai materi ajar yang harus mereka sampaikan kepada anak-anak. Hal ini tidak hanya berdampak pada pemahaman anak-anak, tetapi juga pada kemampuan guru sekolah minggu dalam menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penulis juga menyaksikan bagaimana kurangnya pengalaman dan keterampilan dalam mengelola kelas dapat menyebabkan ketidaksiplinan di antara anak-anak. Ketidakmampuan untuk mengendalikan situasi kelas sering kali membuat proses belajar menjadi tidak efektif dan tidak menyenangkan. Ini menjadi semakin kompleks ketika pelajar yang menjadi guru sekolah minggu tersebut juga memiliki tuntutan akademis yang harus mereka penuhi, sehingga waktu dan perhatian mereka terbagi.

Untuk mengatasi faktor yang menyebabkan keterbatasan guru Sekolah Minggu, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana strategi manajemen PAK. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pembekalan yang efektif. Dengan pendekatan yang sistematis, PAK bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Sekolah Minggu, sehingga mereka dapat mengajar dengan lebih percaya diri dan efektif. Melalui kolaborasi antara gereja, sekolah, dan orang tua, PAK dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak-anak. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan jumlah guru yang berkualitas, tetapi juga memperkuat ikatan antara gereja dan jemaat, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam pendidikan iman. Dengan demikian, generasi mendatang dapat tumbuh dengan dasar iman yang kokoh dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen. Strategi ini diharapkan mampu memberikan solusi efektif terhadap permasalahan yang ada, terutama dalam hal peningkatan kualitas dan jumlah guru di Sekolah Minggu.

Selanjutnya kajian ini didahului oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu “Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak”,



“Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta”. Dari beberapa penelitian diatas maka penulis ingin memberikan pandangan mengenai bagaimana Strategi Manajemen PAK dalam Mengatasi Keterbatasan Guru Sekolah Minggu. Dalam penulisan ini, dikaji beberapa poin seperti pentingnya pelatihan dan pembekalan bagi calon guru Sekolah Minggu, perlu dukungan orangtua, dan peningkatan keterlibatan pimpinan Gereja. Dengan mengkaji poin-poin ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas guru Sekolah Minggu melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode analisis deskripsi kualitatif. Pada metode kualitatif ini juga penulis menggunakan tehnik penelitian berupa observasi, dan wawancara terbuka. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Juga tidak terlepas dari studi kepustakaan yaitu menelusuri literatur dan menelaahnya sebagai sumber primer melalui ketersediaan buku, jurnal, dan berbagai peneliti-peneliti lainnya. Penulis melakukan observasi ini di lingkungannya, sehingga penulis telah lama mengamati bagaimana keterbatasan guru Sekolah Minggu di beberapa gereja tersebut. Pengamatan yang dilakukan bukan hanya sesaat, tetapi berdasarkan pengalaman dan keterlibatan yang mendalam di lingkungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen adalah gabungan ilmu dan seni yang bertujuan untuk mengatur penggunaan tenaga serta profesionalitas orang lain, dengan melibatkan keterampilan untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan membimbing para pekerja demi mencapai tujuan tertentu melalui aktivitas kolektif. Ini adalah suatu proses yang khas, yang mencakup langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengarahan, dan pengendalian, yang dilakukan agar tujuan yang telah ditentukan bisa dicapai dengan memanfaatkan sumber daya manusia. Pendidikan Kristen sendiri bertujuan untuk mengembangkan kualitas diri manusia secara menyeluruh, melalui pembinaan dan bimbingan yang bertujuan mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Kristen adalah proses berkelanjutan yang



dijalankan oleh lembaga pendidikan, di mana fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan untuk menciptakan pengaruh, mengarahkan, dan mengawasi agar seluruh kegiatan dan kinerja dalam lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Mau, Marthen., Amid, 2023, p. 18)

Manajemen pendidikan Kristen adalah proses pengelolaan yang berkelanjutan dalam lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk memastikan semua kegiatan pendidikan berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Melalui manajemen pendidikan Kristen, upaya pembinaan dan pengembangan kualitas diri para peserta didik dilakukan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai spiritual yang positif, sehingga mereka dapat berperan dalam membawa perubahan yang lebih baik bagi masyarakat sesuai dengan ajaran Kristen.

Manajemen pendidikan Kristen memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan Kristen, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Manajemen di sini dapat diartikan sebagai upaya untuk melayani, mengatur, mengurus, dan mengelola pendidikan Kristen. Visi pendidikan Kristen adalah membentuk individu yang dewasa secara rohani, mampu berkembang secara menyeluruh sebagai ciptaan Tuhan, dan dapat menjalankan tanggung jawabnya kepada Tuhan, sesama, serta masyarakat di sekitarnya dan dunia secara luas. (Mau, 2020)

Untuk itulah Guru dan Orangtua menjadi figur keteladanan Yesus kepada siswa di gereja. disekolah maupun dirumah, hal inilah yang menjadi sebuah Manajemen Pendidikan yang telah ada pada diri seorang guru dan orang tua, sesuai dengan ajaran kekristenan sehingga Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya berfokus pada keselamatan dalam Tuhan di Sorga tetapi juga pada dunia tempat seseorang hidup dan berperan saat ini. (Groome, 2018) Inilah tantangan dan persoalan serius yang dihadapi oleh praktik PAK di gereja, sekolah maupun dirumah. Pembentukan spiritualitas perlu diwujudkan melalui PAK, baik di sekolah maupun di gereja atau di rumah, dengan peran guru sebagai pembimbing.

Manajemen pendidikan Kristen sangat berperan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas guru sekolah Minggu yang memadai. Kualitas guru sekolah Minggu tidak



hanya diukur dari pengetahuan Alkitab dan kemampuan mengajar, tetapi juga dari karakter dan spiritualitas yang mampu menjadi teladan bagi anak-anak. Manajemen yang baik akan memastikan adanya pelatihan yang berkesinambungan, sehingga guru dapat terus mengembangkan keterampilan dan wawasan mereka. Selain itu, manajemen juga berupaya menambah jumlah guru yang sesuai dengan kebutuhan, melalui rekrutmen yang selektif dan penempatan yang strategis agar pengajaran berjalan efektif. Dengan demikian, manajemen pendidikan Kristen menjadi kunci untuk menghadirkan guru sekolah Minggu yang berkualitas dalam jumlah yang memadai, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan rohani dan moral anak-anak di gereja. Dibawah ini beberapa strategi Manajemen Pendidikan Kristen untuk mengatasi keterbatasan guru sekolah minggu:

Melakukan Pelatihan dan Pembekalan Bagi Calon GSM

Guru Sekolah Minggu yang berkualitas adalah mereka yang memiliki kemampuan mengajar, dapat beradaptasi dengan anak-anak, dan menciptakan inovasi baru. Oleh karena itu, pelatihan dan pembekalan bagi calon Guru Sekolah Minggu sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi anak-anak. Calon GSM harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia yang terus berubah. Selain itu, mereka juga perlu mengikuti pelatihan dalam mengajar dan melayani anak, yang dapat meningkatkan kreativitas mereka. Dengan adanya program pelatihan yang terstruktur dan sistematis, diharapkan calon GSM dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam mendidik generasi muda. (Sitindaon & Lestari, 2022)

Dalam hal ini Pengalaman penulis dalam mengikuti pelatihan guru sekolah minggu menunjukkan efektivitas yang tinggi, di mana calon guru dilatih secara intensif untuk mengajar anak-anak dengan pendekatan kreatif serta mengelola kelas dengan baik. Dalam pelatihan tersebut, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan anak didik, seperti anak yang belum bisa membaca, anak usia sekolah dasar, dan anak usia sekolah menengah. Pembagian ini memungkinkan setiap guru untuk lebih fokus dalam mengatur dan mengelola dinamika kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pelatihan juga mencakup metode penyampaian materi melalui bercerita



untuk meningkatkan daya tarik dan minat anak-anak terhadap pembelajaran. Kurikulum pengajaran turut diajarkan agar guru sekolah minggu memiliki panduan yang sistematis dalam menjalankan proses pendidikan agama yang efektif. Setelah metode yang diajarkan dalam pelatihan diterapkan, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran PAK.

Dengan demikian, melalui pelatihan ini GSM mengalami peningkatan dalam kapasitas mereka, sehingga lebih percaya diri dalam melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai pendidik.

Membangun kesadaran panggilan menjadi Guru Sekolah Minggu

Membangun kesadaran panggilan menjadi GSM adalah proses yang berkelanjutan dan memiliki komitmen. Bagi seorang Guru Sekolah Minggu, kesadaran ini melibatkan pengakuan bahwa mengajar anak-anak adalah suatu misi penting yang memerlukan dedikasi dan komitmen tinggi. Kesadaran ini tidak hanya mempengaruhi diri guru sekolah minggu, tetapi juga berdampak pada anak-anak yang mereka ajar. (Sihombing et al., 2023) Tugas manajemen PAK dalam hal ini, melakukan program mentoring. Dimana calon guru sekolah minggu dapat belajar dari guru yang lebih berpengalaman. Proses ini bukan hanya memberi keterampilan mengajar, tetapi juga membangun pemahaman dan komitmen akan panggilan ini.

Keterlibatan peran pimpinan Gereja

Sebagai seorang pemimpin di gereja, ia menjadi pusat kehidupan dan aktivitas jemaat, di mana ia dipercaya untuk memimpin dan memainkan peran penting dalam setiap dinamika kehidupan jemaat. Dari sudut pandang manusia, pertumbuhan dan perkembangan rohani orang Kristen sangat bergantung pada dedikasi dan kemampuan pemimpin tersebut. Begitu pula, pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan misi gereja di dunia. Selain itu, pemimpin adalah pengajar yang menyampaikan dan menjelaskan iman Kristen kepada jemaat, serta memberi teladan yang baik dalam kehidupan mereka. (E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, 2018)

Dalam mengatasi keterbatasan guru sekolah minggu, pemimpin gereja harus terlibat aktif dalam menginspirasi, memotivasi, dan membimbing jemaat untuk merespons kebutuhan pelayanan ini. Dengan mengambil peran proaktif, pemimpin dapat



memobilisasi jemaat untuk merespons panggilan menjadi guru sekolah minggu, baik melalui pengajaran, mentoring, maupun pelatihan. Kepemimpinan yang kuat akan membantu membentuk kesadaran jemaat tentang pentingnya pelayanan bagi generasi muda dan mendorong lebih banyak orang untuk terlibat.

Meningkatkan Motivasi dan Komitemen Guru

Dalam strategi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK), menciptakan budaya kerja yang positif menjadi langkah esensial untuk mengatasi keterbatasan guru sekolah minggu. Dengan memastikan para guru merasa dihargai, didukung, dan terinspirasi untuk terus belajar dan berkembang, manajemen PAK dapat membangun lingkungan yang kondusif bagi para guru untuk berkomitmen pada pelayanan mereka. Ketika para guru merasa diakui atas kontribusinya dan mendapat dukungan yang memadai, motivasi mereka untuk terus terlibat dan memberikan yang terbaik dalam pengajaran akan meningkat. Strategi ini membantu menjaga stabilitas tenaga pengajar sekolah minggu serta meningkatkan kualitas pendidikan rohani yang mereka berikan kepada anak-anak.

Dukungan dan Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam membentuk anak menjadi pribadi yang aktif dalam pendidikan agama Kristen tidak bisa diabaikan. Meskipun orang tua sering kali disibukkan dengan berbagai aktivitas, Allah tetap menghendaki agar mereka secara konsisten mendidik dan mengajarkan firman-Nya kepada anak-anak mereka, sebagaimana tertulis dalam Amsal 22:6; 29:17. Pendidikan rohani merupakan tanggung jawab yang besar, sehingga orang tua Kristen tidak boleh berpikir bahwa mendidik anak hanya menjadi tugas para pendeta, guru sekolah minggu, atau rohaniawan saja. Sayangnya, pandangan ini masih cukup umum di kalangan orang tua, yang sering kali merasa bahwa pendidikan agama sepenuhnya adalah tugas gereja. Akibatnya, jika terjadi masalah dalam pertumbuhan rohani anak, sering kali orang tua justru menyalahkan gereja atau guru sekolah minggu. (Kadang et al., 2023)

Dalam hal ini, di mana gereja mengalami keterbatasan jumlah dan kapasitas guru sekolah minggu, dukungan dan keterlibatan orang tua menjadi sangat penting. Keterbatasan ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan menambah jumlah guru,



melainkan dengan mengoptimalkan kolaborasi antara orang tua dan gereja. Dengan aktif mengajarkan firman Tuhan di rumah dan mendampingi anak dalam menjalankan nilai-nilai Kristen, orang tua dapat meringankan beban guru dan memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang lebih holistik. Orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan agama di rumah tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan guru, tetapi juga memperkuat pertumbuhan rohani anak secara konsisten, baik di gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan agama anak-anak sangat bergantung pada sinergi antara keluarga dan gereja.

Pemanfaatan Teknologi

Pendidikan Agama Kristen, baik di sekolah, gereja, maupun dalam keluarga, sebaiknya tidak menganggap perkembangan teknologi sebagai ancaman atau mencari alasan teologis untuk menolak teknologi. (Kusumawati, 2018) Teknologi yang merupakan bagian dari komputer yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan sebagai alat bantu proses pembelajaran baik guru orangtua, gembala gereja serta anak-anak di dalam proses pembelajaran PAK, dengan demikian teknologi dapat mendukung pencapaian tujuan PAK yaitu mengembangkan manajemen pendidikan yang secara teknologi serta mengembangkan spiritualitas siswa Kristen.

Dengan demikian teknologi dapat mengembangkan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, semuanya tergantung pada setiap individu dalam menerapkan teknologi sekarang dengan sistem penggunaan yang tepat, jika tepat maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, anak-anak dapat memahami dan mewaspadaikan setiap situs yang tidak bertanggung jawab. Tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi memberi dampak yang besar terhadap anak-anak, dimana anak-anak bebas mengakses konten yang mengandung kekerasan, pornografi, radikalisme, dan lain sebagainya. (Imeldawati et al., 2023, p.71) Anak sekarang ini sudah paham menggunakan teknologi dan mengakses internet untuk menonton video dan bermain game online. Guru sekolah minggu adalah wadah untuk mendidik anak-anak diperlukan kemampuan dalam mengajar anak dengan mengembangkan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pengaruh penggunaan media teknologi dapat berdampak positif seperti anak dapat



mengakses informasi, tetapi ada juga berdampak negatif seperti anak menjadi egois, melawan, malas, susah berinteraksi yang dapat merusak masa depan mereka. (Imeldawati et al., 2023)

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pengajaran di sekolah minggu bisa ditingkatkan, sehingga tujuan pembinaan spiritual anak-anak dapat tercapai dengan lebih baik. Gereja bisa mempertimbangkan pelatihan atau program mentoring untuk jemaat yang berminat, agar mereka merasa lebih siap dan termotivasi untuk melayani. Selain itu, menyebarluaskan informasi mengenai dampak positif dari pelayanan ini terhadap pertumbuhan iman anak-anak juga bisa menjadi cara untuk menarik lebih banyak jemaat untuk terlibat. Sehingga dengan penerapan strategi-strategi di atas, gereja dapat mengelola keterbatasan guru sekolah minggu secara lebih efektif dan memastikan bahwa manajemen PAK tetap berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sekolah minggu memegang peran krusial dalam menyampaikan pengajaran agama Kristen kepada anak-anak, membentuk fondasi iman yang kuat sejak dini. Namun, keterbatasan seperti kurangnya pelatihan sering kali membuat guru-guru ini merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan pendidikan agama secara efektif. Di sinilah manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana para guru merasa dihargai dan didorong untuk terus belajar, manajemen PAK dapat membantu guru mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka. Selain itu, memberikan akses pada sumber daya yang relevan dan pelatihan yang terarah akan memberdayakan para guru untuk menyampaikan ajaran dengan lebih baik dan menarik. Strategi ini tidak hanya menjawab tantangan keterbatasan jumlah guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pengajaran yang mereka berikan, memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan rohani yang mendalam dan berkesan.

Melalui penerapan strategi ini, gereja dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak secara signifikan. Dengan adanya dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru sekolah minggu, para guru menjadi lebih siap dan percaya diri dalam



menyampaikan materi ajaran Kristen dengan cara yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Lingkungan yang mendukung tidak hanya mempertahankan para guru yang ada, tetapi juga menginspirasi lebih banyak orang untuk bergabung dalam pelayanan ini. Sebagai hasilnya, anak-anak menerima pengajaran yang lebih terstruktur dan berdampak, yang memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai iman. Peningkatan kualitas ini membekali mereka dengan fondasi spiritual yang kuat, yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga dan dapat menjadi contoh bagi gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pendidikan agama Kristen. Dengan menunjukkan bagaimana strategi manajemen yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkuat peran guru sekolah minggu, penelitian ini memberikan model yang dapat diterapkan secara luas. Gereja-gereja lain dapat mengambil pelajaran dari pendekatan ini, yang menekankan pentingnya menciptakan budaya kerja yang positif dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi para guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama Kristen di gereja yang bersangkutan, tetapi juga berpotensi untuk memberdayakan komunitas gereja lainnya dalam upaya mereka untuk mendidik generasi muda dengan iman yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar. (2018). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Gaol, N. T. L. (2020). Manajemen Pendidikan Kristen: Sektor Kajian, Peluang, Dan Pengembangan [Christian Educational Management: Sectors of Study, Opportunities, and Development]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 186. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2264>
- Groome, T. H. (2018). *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Imeldawati, T. (2019). Manajemen Perguruan Tinggi Teologi. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 61–74. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/6>
- Imeldawati, T. (2022). Pendidikan Agama Kristen di Masa Lalu-Masa Kini dan pada Perspektif Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 6 No 2, 13605–13614.



- Imeldawati, T., Marbun, N., & Nainggolan, E. N. (2023). Strategi Pembelajaran PAK Anak di Era Digital dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak dalam Jemaat RPCC Cambridge Medan. *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 63–90.
- Kadang, J., Tando, A., Pabua, Y., & Para, M. (2023). Peran Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Agama: Perspektif Dari Pemimpin Gereja Dan Pendidik. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(3), 45–55.
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>
- Kusumawati, R. (2018). Kecerdasan Buatan Manusia (Artificial Intelligence); Teknologi Impian Masa Depan. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 9(2), 257–274. <https://doi.org/10.18860/ua.v9i2.6218>
- Mau, Marthen., Amid, M. (2023). *Manajemen Pendidikan Kristen dan Kepemimpinan*. Badan Penerbit STIEPARI Press.
- Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145–161. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.60>
- Naomi Panjaitan., L. F. (2024). *PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENDIDIK PERILAKU ANAK DI HKBP SUTOYO*. 6, 40–65.
- Sihombing, W. F., Widiastuti, M., Waruwu, L., Lubis, B., & Tamba, T. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengajar Sekolah Minggu di GPKB Lumban Tongatonga Ressort Aek Mabar Distrik V Humbang Kec . Siborongborong. *JuRNAL SOLMA*, 12(1), 231–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.9887>
- Sitindaon, R. H., & Lestari, P. R. (2022). Pembekalan Guru Sekolah Minggu Di Gmi Baithani Plaju, Palembang, Sumatera Selatan. *Jurnal PKM Setiadharna*, 3(3), 166–176. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i3.321>